



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu cabang olahraga yang sangat diminati dan disukai orang banyak adalah sepakbola. Hampir di seluruh penjuru dunia memperlombakan permainan ini. Awal mula olahraga sepak bola dimulai sejak abad ke-2 dan 3 sebelum Masehi di Cina, dimana masyarakat memainkannya dengan menggiring bola kulit dengan menendangnya ke jaring kecil. Sepak bola modern mulai berkembang di Inggris dan menjadi sangat digemari. Hingga pada tahun 1904, asosiasi tertinggi sepak bola dunia (FIFA) dibentuk dan pada awal tahun 1900-an, berbagai kompetisi dimainkan di berbagai negara.

Di Indonesia, sepakbola diawali dengan berdirinya Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) di Yogyakarta pada 19 April 1930 dengan pimpinan Soeratin Sosrosoegondo. Sejak saat itu, kegiatan sepak bola semakin sering digerakkan oleh PSSI dan makin banyak rakyat yang memainkannya.¹

Dalam perkembangannya, PSSI telah memperluas kompetisi sepak bola dalam negeri, di antaranya dengan penyelenggaraan Liga Super Indonesia, Divisi Utama, Divisi Satu, dan Divisi Dua untuk pemain non amatir, serta Divisi Tiga untuk pemain amatir.

¹ Kompas, Klub Bola Belum Juga Dewasa (17 Desember, 2012), hal. 16.



Berbicara tentang sepak bola pasti tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan pendukung atau yang biasa disebut suporter dari team kesebelasan masing-masing. Ibarat sayur tanpa garam, sepak bola kalau tidak ada suporternya itu tidak menarik. Bernyanyi, mengibarkan bendera raksasa, memasang spanduk bertuliskan dukungan, serta menyalakan kembang api dari berbagai jenis seperti *flare*, *smoke bomb*, dll merupakan bentuk kreativitas dukungan yang biasanya dilakukan suporter dalam mendukung team kesayanganya

Suporter sepakbola meyakini bahwa klub yang mereka dukung harus disertai dengan fanatisme tinggi. Hal ini pula yang seringkali menyebabkan terjadinya kekerasan antar suporter sepak bola. Fanatisme ini muncul karena adanya watak “sosialis” yang mengajarkan tentang kesetaraan sosial. Seperti halnya di negara Eropa, Indonesia juga tidak luput dari kekerasan yang melibatkan suporter sepak bola.

Sepak bola, suporter, dan kekerasan seolah telah menjadi lingkaran setan dalam sepak bola modern. Sebagai sebuah cabang olah raga, sepak bola seharusnya menjadi ajang untuk menanamkan sikap *fair play*. Namun faktanya kekerasan justru mewarnai cabang olahraga paling populer dimuka bumi ini. Dibanding cabang olahraga lain, sepak bola merupakan cabang olah raga yang paling banyak menghilangkan nyawa para suporter yang menggilai cabang olahraga ini.

Kekerasan yang dilakukan suporter sepak bola telah menjadi fenomena yang bersifat global. Kekerasan yang melibatkan suporter sepak bola terjadi



diberbagai belahan dunia, baik di negara maju ataupun negara berkembang. Kekerasan suporter sepak bola juga tidak berkaitan dengan prestasi sepak bola negara dimana kekerasan terjadi, karena ada yang terjadi di negara-negara yang memiliki prestasi sepak bola mentereng di tingkat dunia seperti inggris, itali, jerman, belanda dan argentina , maupun negara-negara yang prestasi sepak bolanya di tingkat dunia masih tertatih-tatih. Indonesia menjadi contoh tentang hal ini, dimana prestasi sepak bola indonesia masih sangat tertatih-tatih namun kekerasan yang melibatkan suporter sepak bola menjadi fenomena yang semakin menggejala.²

Berbicara kekerasan atau konflik antar suporter, di kota Sidoarjo telah terjadi gesekan atau konflik yang melanda antar suporter sepak bola. Di kota Sidoarjo memiliki dua basis suporter yang sangat besar dan terkenal dalam dunia suporter di Indonesia, Deltamania dan Bonek(suporter Persebaya) padahal, di kota Sidoarjo hanya ada satu tim yang terkenal di Indonesia yaitu Deltras Sidoarjo, namun ada kelompok suporter selain Deltamania yang berjuduk Bonek. Hal ini disebabkan karena jarak antara Sidoarjo dengan Surabaya cukup dekat juga ditambah lagi tim Persebaya dan Bonekmanianya memiliki sejarah panjang di dunia sepak bola dan suporternya. sebelum ada tim yang bermarkas di Sidoarjo, masyarakat Sidoarjo semua mendukung Persebaya, maka tidak heran kalau Bonek juga ada di Sidoarjo.

Konflik yang terjadi antara Deltamania dengan Bonek pun masih terbilang baru. Sejatinya Deltamania dengan Bonek tidak mempunyai sejarah

² Fajar Junaedi, *Bonek Komunitas Suporter Pertama dan Terbesar di Indonesia* (Yogyakarta: Buku Litera, 2012), hal. 9.



permusuhan. Pada tahun-tahun sebelumnya tepatnya tahun 2000 sampai 2007, kedua suporter tersebut akrab, akrab dan bersahabat baik di dalam maupun di luar stadion. Bahkan banyak yang bilang Deltamania itu “saudara tua”nya Bonek, *Sidoarjo Suroboyo iku Podo ae* (Sidoarjo Surabaya itu sama saja).

Dan sampai akhirnya, waktu demi waktu keakraban Deltamania dan Bonek mulai lenyap begitu saja dan berubah 180°. Dari yang dulunya saudara sekarang menjadi musuh. Konflik pun terjadi pada tahun-tahun belakangan ini (2010) dan sampai sekarang konflik itu masih berlanjut. Konflik pun terjadi tanpa ada penyebab yang jelas. Sebagian besar mengatakan perseteruan antara Deltamania dengan Bonek ini merupakan ulah oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab atau bisa disebut dengan provokator.

Kejadian-kejadian yang diakibatkan konflik antar kedua Suporter ini sangat sering terjadi di area kota Sidoarjo. Konflik ini pun merembet di dunia maya seperti jejaring sosial *facebook*, *twitter* dll. Kedua suporter saling membenarkan dirinya masing-masing dan saling mengejek antara satu sama lain.

Upaya dari aparat penegak hukum untuk mendamaikan kedua kubu yang berseteru dengan mengundang *pentolan-pentolan* Deltamania pusat dan juga dari YSS (Yayasan Suporter Surabaya) ataupun Bonek yang ada di Surabaya maupun Sidoarjo tidak membuahkan hasil yang maksimal, dan konflik pun masih berlanjut sampai sekarang. Perseteruan antara Deltamania dengan Bonek pun semakin lama semakin tinggi intensitasnya. Hampir di



setiap sudut-sudut kota Sidoarjo ataupun desa-desa terjadi perselisihan. Tak terkecuali di kecamatan Buduran, Sidoarjo, karena letak kecamatan yang berada ditengah-tengah kota sidoarjo dan terdiri atas desa-desa ini terdapat banyak dua kubu suporter Deltamania dan Bonek yang saling bertentangan, dibanding dengan kecamatan sebelah utaranya buduran yakni Gedangan, Waru, Sedati, yang dimana lebih didominasi oleh kelompok suporter Persebaya (Bonek). Ditambah kecamatan Buduran juga menjadi jalur yang sering dilewati rombongan kelompok suporter Persebaya (Bonek) dari berbagai daerah seperti Candi, Tanggulangin, Porong, Gempol, Pasuruan dan kota-kota lainya dari arah selatan yang hendak menuju Surabaya untuk mendukung Timnya. Hal ini semakin membuat miris dengan adanya pengerusakan fasilitas umum seperti mencoret-coret dengan menulis kata-kata sara atau saling menghina komunitas yang mereka anggap musuh.

Serangan demi serangan yang dilakukan oleh para suporter seringkali dilakukan pada waktu sebelum ataupun selesai menyaksikan tim kesayangannya bertanding. Hal inilah yang menjadikan penyebab sulitnya mendamaikan kedua kubu suporter ini. Namun seperti sebuah perumpamaan yang mengatakan bahwa di dalam tumpukan beribu-ribu buah apel, tidak semua buah apel itu busuk pasti ada yang bagus. Begitupun juga dengan Deltamania dengan Bonek, tidak semuanya berkonflik namun ada juga yang lebih cinta damai dan menginginkan Delta-Bonek bersatu lagi.



B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk konflik yang terjadi antar suporter Deltamania dengan Bonek di Kecamatan Buduran, Sidoarjo ?
2. Apa faktor penyebab konflik suporter Deltamania dengan Bonek di Kecamatan Buduran, Sidoarjo ?
3. Apa saja upaya yang dilakukan oleh suporter Deltamania dengan Bonek dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di Kecamatan Buduran, Sidoarjo ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk konflik yang terjadi antar suporter Deltamania dengan Bonek di Kecamatan Buduran, Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab konflik suporter Deltamania dengan Bonek di Kecamatan Buduran, Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh suporter Deltamania dengan Bonek dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di Kecamatan Buduran, Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu sosial dan menambah



kajian ilmu sosial khususnya ilmu sosiologi mengenai konflik antar suporter di Sidoarjo khususnya di Kecamatan Buduran.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para suporter agar dalam mendukung tim sepakbola senantiasa memperhatikan aturan. Bagi masyarakat agar bisa menilai lebih bijak mengenai fenomena konflik suporter ini serta bagi pihak lain diharapkan dapat membantu dalam penyajian untuk mengadakan penelitian serupa.

E. Definisi Konsep

1. Makna Konflik

Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa latin “*con*” yang berarti bersama dan “*fligere*” yang berarti benturan atau tabrakan. Dengan demikian, “konflik” dalam kehidupan sosial berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih. Secara sederhana konflik dapat diartikan sebagai perselisihan atau persengketaan antara dua atau lebih kekuatan baik secara individu atau kelompok yang kedua belah pihak memiliki keinginan untuk saling menjatuhkan atau menyingkirkan atau mengalahkan atau menyingkirkan.³

³ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 347-348.



Konflik sebagai suatu proses ternyata dipraktikkan juga secara luas di dalam masyarakat. Berbeda hal dengan kompetisi yang selalu berlangsung didalam suasana “damai”, konflik adalah suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan. Dalam bentuknya yang ekstrem, konflik itu dilangsungkan tidak hanya sekedar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi (jadi bersifat defensif), akan tetapi juga bertujuan sampai ke taraf pembinasaan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawan atau saingannya.⁴

2. Pengertian Suporter Sepakbola

Menurut Chols, kata suporter berasal dari kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris to support dan akhiran (*suffict*) –er. To support artinya mendukung, sedangkan akhiran –er menunjukkan pelaku. Suporter dapat diartikan sebagai orang yang memberikan suporter atau dukungan.⁵

Suporter sepak bola merupakan orang atau sekelompok orang yang menyaksikan ataupun memberikan dukungan pada suatu tim dalam pertandingan sepak bola. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penonton sepak bola merupakan kumpulan orang yang berada dalam suatu situasi sosial tertentu, yaitu situasi pertandingan sepak bola yang menyaksikan atau memberikan dukungan kepada tim yang dijagokannya. Oleh karena suporter

⁴ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana Media Group, 2004), hal. 68.

⁵ Chols, J. M dan Hassan, S, *Kamus Bahasa Inggris – Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1988), hal. 85.



sepak bola merupakan suatu kumpulan orang, maka untuk memahami perilakunya diperlukan penjelasan yang terkait dengan konsep seperti situasi sosial dan kelompok sosial.

3. Deltamania (Suporter Deltras Sidoarjo)

Deltamania adalah sebutan bagi pendukung setia Deltras Sidoarjo. Deltamania sendiri berdiri tanggal 16 Februari 2001 yang didirikan oleh 5 orang yang fanatik terhadap sepakbola, yaitu M. Hassanudin (Bob Hasan), Reza Panggabean, Nur Wak, Budi Pamulung, dan juga Iwan Sumantri. Deltamania lahir sebagai dampak dari pindahnya Gelora Dewata (GeDe) Bali ke Sidoarjo dan berganti nama menjadi Gelora Putra Delta (GPD).⁶ Pada awal kelahirannya, Deltamania menggunakan kostum kebesaran Putih sebagai tanda pihak netral dalam kanca suporter di Jatim yang telah muncul bermacam-macam corak warna.

Awalnya Deltamania kesulitan dalam mencari anggota, disamping karena prestasi GPD waktu itu sedang terpuruk di papan bawah kompetisi, juga karena Sidoarjo merupakan basis dari pendukung Persebaya atau yang dikenal dengan Bonekmania selama bertahun-tahun. Namun setelah ditengah kompetisi prestasi GPD beranjak naik, maka perlahan-lahan banyak juga masyarakat Sidoarjo yang tertarik untuk bergabung bersama Deltamania. Sampai pada akhir musim jumlahnya sungguh diluar dugaan banyaknya seiring dengan lolosnya GPD dari lubang jarum degradasi ke

⁶ Anung Handoko. *Sepakbola Tanpa Batas: City of Tolerance* (Yogyakarta: Kanisius. 2008), hal 75.



Divisi I. Pada musim kompetisi tahun 2002 Deltamania berganti warna kebesaran menjadi merah mengikuti corak kostum GPD. Jumlahnya pun makin bertambah banyak.

4. Bonek (Suporter Persebaya)

Selama ini kata Bonek dimaknai secara sederhana sebagai *bondo nekat*. Sebuah akronim dari dua kata dalam Bahasa Jawa yaitu *bondo* yang berarti modal dan *nekat* yang dalam bahasa Indonesia bermakna nekat, sama dengan maknanya dalam bahasa Jawa.⁷ Mereka memiliki fanatisme tinggi bahkan berlebihan terhadap kesebelasan kesayangannya. Mereka semakin tahun menjadi sorotan tajam bagi publik. Mereka sudah menjadi fenomena sosial yang memiliki korelasi dengan aspek kehidupan lainnya. Ada semacam ambisi kemenangan yang ingin mereka ekspresikan lewat sepak bola. Bonek adalah ekspresi dari kelompok masyarakat yang menjadikan sorak-sorai kebebasan suporter yang terjepit oleh berbagai persoalan.⁸

Bersamaan dengan semakin populernya kata Bonek, berkembanglah sebuah gambar ikonik yaitu gambar manusia berambut panjang dengan ikat kepala dalam pose *close up* yang sedang berteriak dalam gaya ekspresionis dan kemudian berubah menjadi lebih naturalis. Gambar ini

⁷ Fajar Junaedi, *Bonek Komunitas Suporter Pertama dan Terbesar di Indonesia* (Yogyakarta: Buku Litera, 2012), hal. 53-54.

⁸ Achmalia D., “Hubungan Antara Fanatisme Dengan Tindakan Anarkis Pada Bonek” (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2007), hal 65.



dikenal sebagai *Wong Mangap* (manusia dengan mulut terbuka) yang dibuat untuk menyemarakkan dukungan pada Persebaya di tahun 1980-an.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena tertentu dengan bertumpu pada prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan pelaku secara holistik atau utuh.

Peneliti lebih memilih metode penelitian kualitatif, karena peneliti lebih merasa bahwa metode yang digunakan itu sesuai dengan objek penelitiannya. Pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah, apa adanya dan dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Dengan sifatnya ini maka dituntut keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan, tidak seperti penelitian kuantitatif yang mewakilkan orang lain untuk menyebarkan atau melakukan wawancara terstruktur.⁹

Alasan peneliti mengapa tidak menggunakan metode penelitian kuantitatif, karena jelas bahwa metode tersebut tidak sesuai lagi dengan objek penelitian yang peneliti lakukan. Dan selain itu pula dalam penelitian ini nantinya tidak perlu lagi memerlukan rujukan pada ilmu

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006). hal. 12.



alam yang sifatnya statis melainkan peneliti nantinya akan merujuk pada sosial yang sifatnya lebih dinamis.

Langkah selanjutnya yang dilakukan, yaitu berusaha untuk merasakan apa yang di alami objek, atau melakukan partisipasi yang mendalam dari *researcher* atau istilah lainnya adalah *verstehen* dengan begitu sudah tidak ada alasan lagi mengapa tidak menggunakan metode kuantitatif, yaitu karena faktor ketidaksesuaian dengan objek penelitiannya.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi pilihan peneliti adalah Kecamatan Buduran, Sidoarjo. Peneliti sengaja memilih daerah ini karena daerah tersebut dinilai cocok untuk diteliti dan didukung oleh kondisi lingkungan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu alasan peneliti untuk meneliti di lokasi tersebut karena peneliti tertarik dengan fenomena anarkisme yang kerap dilakukan oleh para suporter yang berada di wilayah tersebut dan tidak jarang menimbulkan kerusakan fasilitas umum serta memakan korban.

Sedangkan waktu penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah dalam jangka waktu kurang lebih 2 bulan. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh oleh peneliti lebih akurat dan mendalam. Mengingat lokasi penelitian mencakup wilayah kecamatan, peneliti pun juga membutuhkan waktu yang cukup lama agar setiap desa memberikan hasil yang maksimal



dan nantinya tidak menimbulkan kerancuan dalam menampilkan data yang diperoleh saat melakukan penelitian.

3. Pemilihan Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau informan adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih subjek penelitian sebagai berikut :

- a. Suporter Deltamania yang berada di Kecamatan Buduran
- b. Suporter Bonek yang berada di Kecamatan Buduran

Pemilihan kedua subjek penelitian ini disesuaikan dengan maksud dan tujuan peneliti, yaitu untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang konflik yang terjadi antara kedua suporter ini.

4. Jenis dan Sumber Data

Subyek yang peneliti pilih adalah para suporter Bonek dan Deltamania karena kedua suporter ini mengetahui tentang asal-usul timbulnya konflik yang terjadi. Alasan peneliti memilih informan tersebut karena mereka akan memberikan banyak informasi kepada peneliti sesuai dengan tema penelitian.

Menurut sumber data dalam penelitian ini, data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :



a. Sumber Data Primer

Yaitu sumber data yang langsung di dapatkan dari informan dan memberikan datanya kepada peneliti¹⁰, diantaranya adalah :

- 1) Suporter Deltamania yang berada di kecamatan Buduran
- 2) Suporter Bonek yang berada di kecamatan Buduran

Untuk mengetahui nama-nama informan dari Deltamania ataupun Bonek. Maka marilah kita lihat tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Daftar Nama Informan

No.	Nama	Suporter
1	Fahmi	Bonek (Suporter Persebaya) Buduran
2	Supriadi	Deltamania (Suporter Deltras) Buduran
3	Fajar	Deltamania (Suporter Deltras) Buduran
4	Gendut	Bonek (Suporter Persebaya) Banjar Kemantren
5	Yoga	Bonek (Suporter Persebaya) Banjarsari
6	Ahmad	Deltamania (Suporter Deltras) Buduran
7	Eko	Bonek (Suporter Persebaya) Buduran
8	Mamad	Deltamania (Suporter Deltras) Prasung
9	Jafar	Deltamania (Suporter Deltras) Banjar Kemantren
10	Agung	Bonek (Suporter Persebaya) Buduran
11	Adong	Bonek (Suporter Persebaya) Buduran
12	Joni	Deltamania (Suporter Deltras) Buduran

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu sumber data yang tidak langsung di dapatkan peneliti dari informan yang memberikan data kepada peneliti, atau data tersebut yang menyangkut hal yang sangat pribadi sehingga tidak

¹⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal. 129.



dapat di ungkap.¹¹ Data tersebut seperti, data yang di ambil dari hasil dokumentasi seperti gambar-gambar, artikel-artikel, koran dan lain sebagainya yang dapat mendukung adanya data utama atau informasi yang telah diperoleh oleh peneliti di lokasi penelitian, yaitu Kecamatan Buduran, Sidoarjo khususnya di desa Banjar Kemantren, Banjar Sari, Prasung, Wadung Asih, dan Siwalan Panji.

5. Tahap-Tahap Penelitian

a. Tahap Pra-lapangan

1) Observasi

Pada tahap pra-lapangan peneliti sudah membaca fenomena sosial yang menarik untuk diteliti. Peneliti mulai memberikan pemahaman bahwasanya fenomena sosial yang ada suatu masalah sosial yang layak untuk diteliti. Selain itu peneliti juga bisa memulai untuk melakukan prapengamatan terkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan, merupakan proses berkelanjutan. Pada tahap ini, peneliti masuk pada proses penelitian. Hal-hal yang penting untuk dilakukan sebelum penelitian berlangsung adalah proses perizinan. Karna prosedur seorang peneliti adalah dengan adanya izin dari obyek yang akan diteliti. Setelah itu peneliti mulai melakukan peggalian data yang diinginkan dan sesuai dengan

¹¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal.129.



masalah yang akan diteliti. Berbagai data peneliti peroleh dengan cara observasi dimana hal ini dilakukan dengan memantau atau melihat langsung fakta-fakta yang berada dalam lokasi penelitian, dokumentasi yaitu memvisualisasikan apa saja yang ditemui dalam daerah tersebut dan wawancara yang dilakukan dengan para suporter secara langsung dan alami (tanpa rekayasa) serta triangulasi data.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti sudah memperoleh dan mengumpulkan data yang diperoleh di lapangan. Setelah data terkumpul dilakukan proses klasifikasi data. Pada proses ini pemilihan data untuk menyesuaikan data sesuai kebutuhan. Karena dalam penggalian data akan tidak menutup kemungkinan dilakukan *indeep interview* yang menghasilkan data sebanyak-banyaknya. Setelah data sudah terkumpul maka yang dilakukan adalah memilih teori yang sesuai untuk digunakan sebagai alat analisis masalah yang sudah terungkap di lapangan.

d. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan adalah tahap akhir dari proses pelaksanaan penelitian. Setelah semua komponen-komponen terkait dengan data-data dan hasil analisis data serta mencapai suatu kesimpulan, peneliti mulai menulis laporan dalam konteks laporan penelitian kualitatif. Penulisan laporan disesuaikan dengan metode dalam penelitian



kualitatif dengan tidak mengabaikan kebutuhan peneliti terkait dengan kelengkapan data.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni membicarakan tentang bagaimana cara peneliti mengumpulkan data. Dalam penelitian tentang konflik suporter ini, peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, sebagai berikut:

a. Metode Pengamatan (Observasi)

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik yang akan dilakukan peneliti dalam pencarian data pada penelitian kualitatif. Metode pengamatan atau observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian dengan melihat kondisi maupun suasana yang ada di lokasi penelitian.

b. Metode Wawancara (*interview*)

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai. Dalam proses wawancara, diharapkan orang yang diwawancarai dapat dengan jelas memberikan informasi.

c. Metode Dokumentasi

Metode ini merupakan teknik pengumpulan data yang sebagian besar datanya berbentuk gambar seperti foto-foto saat terjadinya konflik, hasil corat-corek yang dilakukan suporter, dll.



7. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data hal pertama yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu melakukan analisis data seperti apa yang diungkapkan Bodgan dan Biklen. Bahwa peneliti akan berupaya menganalisis data dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari, menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Adapun proses berjalannya analisis peneliti akan dilakukan seperti apa yang diungkapkan Seidel sebagai berikut:

- a) Peneliti akan mencatat yang berupa catatan lapangan, dengan hal itu di beri kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b) Peneliti akan mengumpulkan data yang diperoleh kemudian memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar dan membuat indeks data yang telah diperoleh.
- c) Peneliti akan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.¹² Sesuai dengan jenis penelitian yang menjadi pilihan peneliti, yaitu penelitian kualitatif.

¹² Lexy J. Moleong, *Metode Penulisan Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 248.



8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data. Triangulasi data merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk melihat keabsahan data. Triangulasi data dilakukan dengan cara membuktikan kembali keabsahan hasil data yang diperoleh di lapangan. Hal ini dilakukan dengan cara menanyakan kembali kepada informan-informan tentang data yang sudah didapat.

G. Sistematika Pembahasan

1. BAB I Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan, peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang akan diteliti. Setelah itu menentukan rumusan masalah dalam penelitian tersebut. Serta menyertakan tujuan dan manfaat penelitian.

2. BAB II Kajian Teori

Dalam bab kajian teori, peneliti memberikan gambaran tentang definisi konsep yang berkaitan dengan judul penelitian, serta teori yang akan digunakan dalam penganalisaan masalah. Definisi konsep harus digambarkan dengan jelas. Selain itu harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis data.

3. BAB III Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam bab ini, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data



dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, table atau bagan yang mendukung data. Dan peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskripsi. Setelah itu akan dilakukan penganalisan data dengan menggunakan teori yang relevan.

4. **BAB IV Penutup**

Dalam bab penutup, peneliti menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian selain itu juga memberikan rekomendasi kepada para pembaca laporan penelitian ini.